

## **BAB 1 : PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelecehan seksual merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non fisik dengan sasaran organ seksual, termasuk siulan, main mata, ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi pornografi, colekan atau sentuhan dibagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, merasa direndahkan, dan mungkin berakibat pada masalah kesehatan dan keselamatan. Menurut Komnas Perempuan (2013) pelecehan seksual merupakan salah satu dari 15 jenis kekerasan seksual.<sup>(1)</sup> Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow (1995) menyampaikan konsep pelecehan seksual sebagai kegiatan berkonotasi seksual yang tidak diinginkan dan dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang.<sup>(2)</sup>

Pelecehan seksual merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang cukup menarik perhatian publik, salah satu tim peneliti *WHO* menyampaikan bahwa pelecehan seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang berskala pandemi. Pelecehan seksual dapat berdampak terhadap kondisi kesehatan baik fisik maupun psikis. Berdasarkan penelitian Karestan Koenen *dkk* (2018) terhadap wanita yang mengalami pelecehan seksual ditemukan bahwa korban pelecehan seksual tiga kali lebih mungkin mengalami depresi ( $OR=2,86$ ), dua kali lebih mungkin mengalami banyak kecemasan dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual ( $OR=2,26$ ), dua kali lebih besar mengalami gangguan tidur ( $OR=1,89$ ), dan pelecehan seksual berhubungan dengan kemungkinan mengalami hipertensi tahap 1 dan 2 yang cukup membuat mereka berisiko mengalami stroke, aneurisma, penyakit ginjal,

dan serangan jantung jika dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah mengalami pelecehan seksual.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan *National Sexual Violence Resource Center (NSVRC)* secara nasional 81% wanita Amerika Serikat pernah mengalami pelecehan seksual selama hidupnya.<sup>(4)</sup> Berdasarkan data *WHO* (2018) prevalensi pelecehan seksual terhadap wanita masih tinggi, rata-rata 35,6% atau 1 dari 3 orang wanita pernah mengalami pelecehan seksual, kejadian ini lebih sering terjadi pada negara berkembang, dengan prevalensi tertinggi di negara Afrika (45,6%) dan Asia Tenggara (40,2%).<sup>(5)</sup> Sementara itu, menurut survey yang dilakukan *International NGO Forum on Indonesian Development (INID)* tahun 2020 di Indonesia tercatat 71,8% masyarakat pernah mengalami kekerasan seksual, pelecehan seksual sebagai angka paling tinggi diantara 9 jenis kekerasan seksual dengan presentase 65,1% responden.<sup>(6)</sup> Pelecehan seksual dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, perhatian yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), pelecehan gender (*gender harassment*), dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*).<sup>(2)</sup> Komnas Perempuan (2022) melaporkan 3.014 kasus pelecehan seksual berbasis gender (*gender harassment*) yang dilaporkan pada Januari-November 2022.<sup>(7)</sup>

Komnas Perempuan mengkalsifikasikan pelecehan seksual berdasarkan tempat yang terdiri atas ranah privat, ranah publik, dan ranah negara. Ruang publik menjadi tempat pelecehan seksual yang paling sering ditemukan, Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) melakukan survey selama pandemi Covid-19 terhadap seluruh provinsi di Indonesia. Hasil survey menunjukkan 4 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik (79%), dimana institusi pendidikan menjadi salah satu ruang publik yang paling banyak ditemukan pelecehan seksual.<sup>(8)</sup> Berdasarkan data Komnas Perempuan kejadian pelecehan seksual di institusi pendidikan selama periode 2017-

2021 menunjukkan angka yang cukup fluktuatif, dengan kejadian paling tinggi di tahun 2020 sebanyak 17 kasus, paling banyak terjadi di Perguruan Tinggi sebanyak 35 kasus. Dilansir dari *American Psychological Association* (2018), pelecehan seksual terjadi pada 1.500 mahasiswi di Perguruan Tinggi. Hal yang sama terjadi pada beberapa Negara seperti Norway, China, dan Afrika Selatan dengan prevalensi masing-masing 21,6%, 43,1%, dan 60%.<sup>(9),(10)</sup>

Penelitian yang dilakukan Leila dkk (2018) terhadap 8 kampus akademis dengan total 16.75 responden menunjukkan prevalensi pelecehan seksual sebesar 19% yang dilakukan oleh fakultas/staf, sementara 30% pelecehan seksual dilakukan oleh teman di lingkungan kampus.<sup>(11)</sup> Penelitian lainnya yang dilakukan Agardh dkk (2020) di Universitas Lund, Swedia terhadap staf dan mahasisiwa menunjukkan hasil 25,5% wanita mengalami pelecehan seksual di antara staf universitas dengan jenis pelecehan seksual yang paling dominan adalah komentar seksual yang tidak diinginkan (16,7%), dan 26,5% mahasiswi mengalami pelecehan seksual dengan jenis pelecehan seksual yang paling dominan adalah penampilan atau gerakan sugestif yang tidak diinginkan (17%).<sup>(12)</sup> Sedangkan penelitian Wulan Chairunnisa dkk (2022) yang dilakukan pada salah satu Universitas di pulau Jawa menunjukkan prevalensi 61,8% mahasisiwa pernah mengalami pelecehan seksual di kampus, sebagian besar (82,1%) merasa tidak nyaman dengan pelecehan yang dilakukan, dan pelaku pelecehan di dominasi oleh sesama mahasiswa (79,3%).<sup>(13)</sup>

Semakin banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Peguruan Tinggi mengakibatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan regulasi yang mengatur Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi (Permendikbudristek Nomor 30 Tahun

2021).<sup>(14)</sup> Regulasi tersebut diharapkan dapat menjadi panduan pencegahan kekerasan seksual dan landasan yang kuat untuk penanganan kasus kekerasan seksual di Perguruan Tinggi. Namun, hingga saat ini lingkungan Perguruan Tinggi masih mengalami kondisi darurat pelecehan seksual, survey yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) terhadap 79 Perguruan Tinggi di 29 Kota ditemukan 77% dosen di Indonesia mengatakan bahwa pelecehan seksual pernah terjadi di kampus, namun 63% tidak melaporkan hal tersebut disebabkan khawatir akan stigma negatif. Pada tahun 2022 Universitas Andalas mengalami kejadian pelecehan seksual terhadap mahasiswi di salah satu fakultas, kejadian tersebut ramai dibahas ke publik sehingga menemukan fakta bahwa korban pelecehan mencapai 8 mahasiswi. Bersamaan dengan kejadian pelecehan seksual di Universitas Andalas, *Woman Crisis Center (WCC)* Nurani Padang menyampaikan sepanjang tahun 2022 telah ada 11 laporan pelecehan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi, dan angka tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 6 laporan pelecehan seksual.<sup>(15)</sup>

Salah satu penyebab tingginya pelecehan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi adalah pemahaman mahasiswa yang masih rendah terhadap pelecehan seksual dan sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dkk (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap awal dalam kesadaran dan pemikiran kritis akan isu pelecehan seksual.<sup>(16)</sup> Salah satu bentuk pelecehan seksual, seperti penggunaan istilah seksis yang membuat tidak nyaman dan memberi komentar terhadap orang dengan istilah seksual yang merendahkan, masih cenderung mudah diabaikan atau kurang dipahami oleh mahasiswa. Sesuai dengan penelitian Mochamad dkk (2022) tentang sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual diperoleh hasil bahwa sikap toleransi

terhadap pelecehan seksual pada mahasiswa masih tinggi, sehingga menjadi salah satu penyebab tingginya kejadian pelecehan seksual di antara mahasiswa.

Kejadian pelecehan seksual di perguruan tinggi yang tersampaikan ke publik nyatanya hanya sebagian kecil dari kejadian yang sebenarnya. Dikutip dari VOA Indonesia, Komisioner Komnas Perempuan Indonesia Alimatul Qibtiyah menyampaikan bahwa kejadian pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi nyatanya seperti fenomena gunung es yang berarti kejadian yang ada di permukaan belum tentu mencerminkan jumlah kasus sebenarnya terjadi karena dapat dipastikan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan atau diadvokasi, dengan demikian data yang ada cenderung terbatas pada data yang memang dilaporkan pada pihak-pihak tertentu yang menangani kasus pelecehan seksual.<sup>(17)</sup> Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui prevalensi pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa di Universitas Andalas.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kejadian pelecehan seksual merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berskala pandemi, dimana pelecehan seksual juga berdampak jangka panjang terhadap kondisi kesehatan fisik dan psikis, seperti stres, depresi, penyakit menular seksual dan hipertensi bahkan dapat beresiko mengakibatkan penyakit kronis. Perguruan Tinggi merupakan tempat paling banyak ditemukan pelecehan seksual diantara institusi pendidikan lainnya. Pelecehan seksual yang terjadi di Universitas Andalas pada tahun 2022 sempat ramai di bahas hingga menemukan kenyataan bahwa pelecehan seksual telah terjadi terhadap 8 mahasiswi Universitas Andalas, bersamaan dengan hal tersebut *Woman Crisis Center (WCC) Nurani Padang (2022)* juga menyampaikan peningkatan

laporan kejadian pelecehan seksual di lingkungan Perguruan Tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana prevalensi pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa di Universitas Andalas.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran prevalensi pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa di Universitas Andalas Tahun 2023.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui angka prevalensi pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa di Universitas Andalas.
2. Mengetahui gambaran jenis pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa di Universitas Andalas.
3. Mengetahui gambaran pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa Universitas Andalas berdasarkan karakteristik target (usia, dan jenis kelamin).
4. Mengetahui gambaran pengalaman pelecehan seksual pada Mahasiswa Universitas Andalas berdasarkan karakteristik tempat (sekitar area kampus atau di luar area kampus).
5. Mengetahui gambaran pelaku pelecehan seksual pada Mahasiswa Universitas Andalas.
6. Mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa Universitas Andalas terkait pelecehan seksual.

7. Mengetahui gambaran sikap mahasiswa Universitas Andalas terkait pelecehan seksual.
8. Mengetahui gambaran pelaporan kasus pelecehan seksual oleh mahasiswa Universitas Andalas.
9. Mengetahui hubungan karakteristik target (usia, jenis kelamin, pengetahuan, sikap) terhadap Pengalaman Pelecehan Seksual pada Mahasiswa Universitas Andalas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan berkaitan dengan pengalaman pelecehan seksual pada mahasiswa di lingkungan Universitas, serta dapat menjadi referensi teoritis untuk pengembangan studi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi para akademisi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai informasi mengenai pelecehan seksual pada mahasiswa di lingkungan Universitas, karena penelitian ini merupakan studi pendahuluan sehingga di harapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

##### **1.4.3 Manfaat Praktis**

1. Bagi Universitas Andalas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi untuk promosi kesehatan dan pengambilan keputusan bagi pihak kampus, sehingga dapat mengurangi kejadian pelecehan seksual pada Mahasiswa Universitas Andalas.

## 2 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berkaitan dengan pelecehan seksual di lingkungan kampus, sehingga meningkatkan pemahaman dan pencegahan pelecehan seksual oleh mahasiswa.

## 3 Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan literatur bacaan guna pengembangan penelitian terkait pelecehan seksual terhadap Mahasiswa di lingkungan kampus.

## 4 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti berkaitan dengan pelecehan seksual pada Mahasiswa di lingkungan Universitas.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman pelecehan seksual pada Mahasiswa di lingkungan Universitas. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Aktif S1 Universitas Andalas. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dengan rancangan studi *cross-sectional*, dimana variabel dependen adalah pengalaman pelecehan seksual sementara variabel independen adalah jenis kelamin, usia, pengetahuan, dan sikap.